



**PABRIK GULA CEPIRING KENDAL PADA MASA
PERUSAHAAN SWASTA TAHUN 2008-2015**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

Disusun oleh:

Mellya Syafira Khairunisa Fatima

NIM 13030114140079

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Mellya Syafira Khairunisa Fatima, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, September 2018
Penulis,



Mellya Syafira KF.
NIM 13030114140079

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Berterimakasihlah pada segala yang memberi kehidupan.”

Pramoedya Ananta Toer

“Kerja keras dan doa setulus hati kepada sang pencipta akan memberikan hasil terbaik”

Penulis

Dipersembahkan untuk:
Orang tua, keluarga, sahabat, dan pembaca.

Disetujui,
Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Dewi Yulianti, M.A.
NIP 195407251986032001

Skripsi dengan judul “Pabrik Gula Cepiring Kendal pada Masa Perusahaan Swasta Tahun 2008-2015” yang disusun oleh Mellya Syafira KF. (13030114140079) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Selasa, 25 September 2018.

Ketua,



Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum.
NIP 197211191998021002

Anggota I,



Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A.
NIP 195407251986032001

Anggota II,



Mahendra Pudji Utama, S.S., M.Hum
NIP 197102241999031001

Anggota III,



Rabith Jihan Amaruli, S.S., M.Hum.
NIP 19830719200912001



Mengesahkan,
Dekan

Dr. Redyanto Noor, M.Hum.
NIP 195903071986031002

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pabrik Gula Cepiring Kendal pada Masa Perusahaan Swasta Tahun 2008-2015”. Selain didasarkan pada pentingnya penulisan mengenai sejarah industrialisasi, pemilihan tema ini juga dilakukan karena ketertarikan penulis terhadap bidang sejarah industrialisasi. Lebih lanjut, skripsi ini disusun untuk menempuh ujian akhir Program Strata-1 pada Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih atas bantuan, bimbingan, dan petunjuk, baik berupa material maupun spiritual kepada yang terhormat: Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bekal keilmuan, pengarahan, dan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga untuk Drs. Sugiyarto, M.Hum., selaku dosen wali, yang dengan sabar telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis. Terima kasih juga penulis haturkan kepada segenap dosen penguji: Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum., Mahendra Pudji Utama, S.S., M.Hum., dan Rabith Jihan Amaruli, S.S., M.Hum., yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi skripsi ini.

Terima kasih penulis haturkan kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan. Terima kasih juga penulis haturkan kepada segenap staf administrasi Departemen Sejarah

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan maksimal.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih tidak terhingga kepada kedua orang tua yang hebat, Syahroji dan Sri Yuliani, serta kakak penulis Syahnas Nurul Hikmah dan adik penulis Luqman Nur Yusuf yang telah memberikan bantuan moral maupun spiritual sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga berterima kasih kepada segenap narasumber di Pabrik Gula Cepiring yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para sahabat penulis, teman-teman jurusan sejarah yang menjadi tempat berkeluh kesah semasa penulisan skripsi, teman-teman Etos Semarang, teman-teman Bidang Harkam BEM Undip 2015 dan 2016, teman-teman Rohis FIB 2015, dan teman-teman HM Sejarah Undip 2016.

Skripsi ini pada hakikatnya masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan baik dalam hal tata tulis maupun substansi, sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, September 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN <i>MOTTO</i> DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	x
DAFTAR ISTILAH	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	5
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Pemikiran	13
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Penulisan	20
BAB II PABRIK GULA CEPIRING DARI MASA KE MASA	22
A. Pengelolaan Pabrik Gula Cepiring Sebelum Dikelola Swasta Indonesia (1835-1998)	23
1. Pabrik Gula Cepiring pada Masa Kolonial Eropa (1835-1870)	24
2. Pabrik Gula Cepiring pada Masa Liberal oleh Perusahaan Swasta Eropa (1870-1942)	26
3. Pabrik Gula Cepiring pada Masa Pendudukan Jepang (1942-1945)	29
4. Pabrik Gula Cepiring pada Masa Liberal oleh Perusahaan Swasta Eropa Pasca Kemerdekaan (1945-1957)	29
5. Pabrik Gula Cepiring pada Masa Pasca Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Mulai dari Nasionalisasi Perusahaan (1958-1998)	31
B. Letak Geografis dan Penggunaan Lahan Pabrik Gula Cepiring Masa Perusahaan Swasta Indonesia	33

C. Profil Pemegang Saham Pabrik Gula Cepiring Masa Perusahaan Swasta Indonesia (2008-2015)	35
BAB III PABRIK GULA CEPIRING PADA MASA PERUSAHAAN SWASTA (2008-2015)	43
A. Pengalihan Pengelola Pabrik Gula Cepiring dari Perusahaan Negara (PT Perkebunan Nusantara IX) ke Perusahaan Swasta (PT Industri Gula Nusantara)	44
1. Proses Pengalihan Pengelolaan Pabrik Gula Cepiring dari PTPN IX ke PT IGN	45
2. Pengalihan Pengelolaan Pabrik Gula Cepiring ke Perusahaan Swasta	48
B. Pengelolaan Pabrik Gula Cepiring Pada Masa Perusahaan Swasta Indonesia	51
C. Perkembangan Pabrik Gula Cepiring pada Masa Pengelolaan Perusahaan Swasta	63
1. Luas Lahan Tebu Pabrik Gula Cepiring	66
2. Produksi Pabrik Gula Cepiring	71
3. Tenaga Kerja di Pabrik Gula Cepiring	75
4. Prestasi PT Industri Gula Nusantara selaku Pengelola Pabrik Gula Cepiring	77
BAB IV PENUTUPAN PABRIK GULA CEPIRING DAN AKIBAT YANG DITIMBULKAN	81
A. Kendala yang dihadapi oleh Pabrik Gula Cepiring (2008-2015)	82
B. Proses Kemunduran Pabrik Gula Cepiring Masa Pengelola Perusahaan Swasta	86
C. Akibat Penutupan Pabrik Gula Cepiring	92
D. Penyelesaian Permasalahan Penutupan Pabrik Gula Cepiring	96
BAB V SIMPULAN	104
DAFTAR PUSTAKA	106
DAFTAR INFORMAN	114
LAMPIRAN	116

DAFTAR SINGKATAN

5M	: <i>Men, Money, Methods, Materials, dan Machines</i>
API	: Angka Pengenal Impor
APTRI	: Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia
Bimas	: Bimbingan Massal
BP3TKI	: Balai Pelayanan Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia
BPB	: Badan Pemasaran Bersama
BPJS	: Badan Penyelenggara Jaminan Sosial
BPPGN	: Badan Penyelenggaraan Perusahaan Gula Negara
BPS	: Badan Pusat Statistik
BPU-PN	: Badan Pimpinan Umum Perusahaan Negara
Bulog	: Badan Urusan Logistik
BUMN	: Badan Usaha Milik Negara
CSR	: <i>Corporate Social Responsibility</i>
DPD	: Dewan Perwakilan Daerah
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
Dirut	: Direktur Utama
Disnakertrans	: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi
Forkompimda	: Forum Komunikasi Pimpinan Daerah
GKP	: Gula Kristal Putih
HRD	: <i>Human Resources Development</i>
IPAL	: Instalasi Pengolahan Air Limbah
ICUMSA	: <i>International Commission for Uniform Methods of Sugar Analysis</i>
Inpres	: Instruksi Presiden
IT	: <i>Information and Technology system</i>

JPP	:	Jaminan Pendapatan Petani
KMA	:	Kemitraan A
KMB	:	Kemitraan B
KMD	:	Kemitraan Mandiri
KKPE	:	Kredit Ketahanan Pangan dan Energi
KUD	:	Koperasi Unit Desa
LMDH	:	Lembaga Masyarakat Desa dan Hutan
Menperindag	:	Mentri Perindustrian dan Perdagangan
MoU	:	<i>Memorandum of Understanding</i>
NIVAS	:	<i>Nederlandsch-Indische Vereeniging voor den Afzet van Suiker</i>
OJK	:	Otoritas Jasa Keuangan
PBB	:	Pajak Bumi dan Bangunan
PD I	:	Perang Dunia I
PHI	:	Pengadilan Hubungan Industrial
PHK	:	Pemutusan Hubungan Kerja
PKPU	:	Penangguhan Kewajibam Pembayaran Utang (PKPU)
PLN	:	Perusahaan Listrik Negara
PMA	:	Penanaman Modal Asing
PNP	:	Perusahaan Negara Perkebunan
PNPG	:	Perusahaan Negara Perkebunan Gula
PPN	:	Pusat Perkebunan Negara
PPGI	:	Pusat Penjualan Gula Indonesia
PPRI	:	Perusahaan Perkebunan Republik Indonesia
PT	:	Perseroan Terbatas
PT MMM	:	PT Multi Manis Mandiri
PT IGN	:	PT Industri Gula Nusantara
PTPN IX	:	PT Perkebunan Nusantara IX

RPTRA	:	Ruang Publik Terpadu Ramah Anak
RUPS	:	Rapat Umum Pemegang Saham
SK Mentri	:	Surat Keputusan Mentri
SK PHK	:	Surat Keputusan Pemutusan Hubungan Kerja
SUTET	:	Saluran Udara Tegangan Ekstra Tinggi
TCD	:	<i>Ton Cane per Day</i>
TUK	:	Tata Usaha Keuangan
TRI	:	Tebu Rakyat Intensifikasi
UD	:	Usaha Dagang
UKM	:	Usaha Kecil dan Menengah
UMK	:	Upah Minimum Kabupaten
UU	:	Undang-Undang
VOC	:	<i>Vereenigde Oostindische Compagnie</i>

DAFTAR ISTILAH¹

- Afdeeling* : *Afdeeling* (bahasa Belanda) adalah sebuah wilayah administrasi pada masa pemerintahan Hindia Belanda setingkat kabupaten. *Afdeeling* Kendal merupakan bagian dari Karesidenan Semarang.
- Bau/bahu/bouw* : *Bau/bahu/bouw* merupakan ukuran satuan luas tanah di masyarakat Jawa pada zaman kolonial, 1 bau = 7.096 m² atau tombak persegi.
- Bea Masuk : Bea masuk adalah bea yang dikenakan atas barang dari luar negeri yang dibawa dan dimasukkan ke pasaran bebas wilayah pabean Indonesia.
- Bea Keluar : Bea keluar adalah bea yang dikenakan atas barang dari dalam negeri yang dibawa dan dimasukkan ke pasaran luar negeri.
- ICUMSA : ICUMSA (*International Commission for Uniform Methods of Sugar Analysis*) merupakan lembaga yang dibentuk untuk menyusun metode analisis kualitas gula dengan anggota lebih dari 30 negara. ICUMSA membuat kelas berdasar kualitas warna gula.
- Kartel : Kartel adalah gabungan perusahaan sejenis yang bertujuan mengendalikan produksi, persaingan, dan harga.
- Naamloze Vennootschap* : *Naamloze Vennootschap* (NV) berasal dari bahasa Belanda yang artinya Perseroan Terbatas.
- Natura : Natura adalah barang yang sebenarnya, bukan dalam bentuk uang (tentang pembayaran).
- Pabrik Gula Rafinasi : Pabrik gula rafinasi adalah pabrik yang memproduksi gula rafinasi. Gula rafinasi atau gula kristal putih adalah gula mentah yang telah mengalami proses pemurnian untuk menghilangkan molase sehingga gula rafinasi berwarna lebih putih dibandingkan gula mentah

¹Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

yang berwarna kecokelatan.

- Pemuliaan Tebu : Pemuliaan tebu adalah suatu cara untuk menciptakan tanaman tebu yang lebih baik melalui perbaikan genetik sehingga tercipta tanaman tebu yang tahan terhadap penyakit sereh.
- Penanaman Modal Asing : Penanaman Modal Asing atau (PMA) merupakan bentuk investasi dengan jalan membangun, membeli total atau mengakuisisi perusahaan.
- Piutang Dividen : Bagian laba yang diperoleh pemegang saham utama yang belum dibayarkan kepada pemegang saham yang lain
- Produk Hilir : Produk hilir adalah hasil dari industri yang mengolah barang setengah jadi menjadi barang jadi sehingga barang yang dihasilkan dapat langsung dipakai atau dinikmati oleh konsumen.
- Rendemen Tebu : Rendemen tebu adalah kadar kandungan gula di dalam batang tebu yang dinyatakan dengan persen. Bila dikatakan rendemen tebu 10%, artinya ialah bahwa dari 100 kg tebu yang digilingkan di pabrik gula akan diperoleh gula sebanyak 10 kg.
- Restrukturisasi Ekuitas : Restrukturisasi ekuitas berarti menata kembali besarnya hak atau kepentingan pemilik perusahaan pada harta perusahaan. Dalam hal ini, PTPN IX selaku pemilik saham pada PT Industri Gula Nusantara menata ulang kepentingan perusahaan agar mendapatkan keuntungan sebagai pemilik saham.
- Swasembada Gula : Swasembada gula adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan gula sendiri tanpa perlu mendatangkan dari pihak luar.
- Sistem Reynoso : Sistem pengolahan lahan tebu di sawah. Pada dasarnya sistem ini bertujuan untuk mengelola lahan tebu dengan sistem drainase yang intensif, dicirikan dengan adanya got-got yang dalam bahkan pada beberapa titik bisa sampai kedalaman 90-100 cm.

Tebu Rakyat Intensifikasi : Intensifikasi penanaman tebu dalam rangka menunjang industri gula Indonesia yang ditetapkan melalui Inpres No. 9 Tahun 1975. Pola TRI merupakan pola kredit yang mencakup prinsip bagi hasil.

DAFTAR GAMBAR

2.1	Slamet Poerwadi dan Ir. Kamadjaya	40
3.1	Peresmian Beroperasinya kembali Pabrik Gula	47
3.2	Tradisi Wiwitan Giling PT Industri Gula Nusantara pada tanggal 16 Juni 2010	64
3.3	Peta Wilayah Kabupaten Kendal.	69
3.4	PT Industri Gula Nusantara Mendapat Penghargaan Padmamitra Award	78
3.5	RPTRA di PT Industri Gula Nusantara	79
4.1	Bupati Kabupaten Kendal Menemui Karyawan PT Industri Gula Nusantara	99
4.2	Gubernur Jawa Tengah Menyampaikan skan Membantu Nasib Karyawan PT Industri Gula Nusantara pada Peringatan Hari Buruh Sedunia	102

DAFTAR TABEL

2.1	Unit Kerja Kebun dan Pabrik Gula milik PTPN IX, Tahun 2015	37
2.2	Anak Perusahaan PTPN IX, Tahun 2015	38
2.3	Rangkuman Laporan Tahunan PT Perkebunan Nusantara IX berkaitan dengan PT Industri Gula Nusantara 2010-2015	39
3.1	Skema Penggilingan Tebu dan <i>Raw Sugar</i> di Pabrik Gula Cepiring	57
3.2	Skema Pemasaran Produk Pabrik Gula Cepiring	61
3.3	Luas Lahan Kemitraan Lahan Tebu Pabrik Gula Cepiring	66
3.4	Luas Lahan Kemitraan KMB Pabrik Gula Cepiring	67
3.5	Produksi Pabrik Gula Cepiring Tahun 2008-2010	72
3.6	Produksi Gula Kristal Putih dengan Bahan Baku <i>Raw Sugar</i> 2008-2013	73
3.7	Jumlah Karyawan PT IGN Tahun 2011	75
3.8	Jumlah Karyawan PT IGN Tahun 2012	75

DAFTAR LAMPIRAN

A. Company Profile PT Industri Gula Nusantara	116
B. Surat dari PT Perkebunan Nusantara IX mengenai Besaran Saham di PT Industri Gula Nusantara	121
C. Struktur Kepegawaian Pabrik Gula Cepiring pada Masa Perusahaan Swasta Eropa	122
D. Gambar-gambar Berkaitan dengan Pabrik Gula Cepiring Kendal dari Masa Kolonial sampai Pasca Proklamasi Kemerdekaan Indonesia	123
E. Struktur Organisasi Pabrik Gula Cepiring Masa Perusahaan Swasta Indonesia	128

ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji tentang Pabrik Gula Cepiring Kendal pada Masa Perusahaan Swasta tahun 2008 sampai dengan 2015. Guna mengkaji permasalahan tersebut, dalam skripsi ini digunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Pabrik Gula Cepiring sebelumnya dikelola oleh PT Perkebunan Nusantara IX, namun demikian karena krisis keuangan pada tahun 1998 pabrik ini ditutup. Pada tahun 2008, Pabrik Gula Cepiring kembali beroperasi dengan pengelola yang baru yaitu PT Multi Manis Mandiri, dan berganti nama menjadi PT Industri Gula Nusantara. Faktor yang melatarbelakangi pergantian pengelola adalah modal yang dibutuhkan untuk revitalisasi Pabrik Gula Cepiring terlalu besar jika hanya mengandalkan PT Perkebunan Nusantara IX, dengan demikian terjadi *joint venture* antara PT Perkebunan Nusantara IX dan PT Multi Manis Mandiri untuk modal revitalisasi Pabrik Gula Cepiring yang pengelolaannya diserahkan kepada PT Multi Manis Mandiri.

Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa selama pengelolaan Pabrik Gula Cepiring berada di tangan swasta, terjadi peningkatan dalam beberapa aspek seperti aspek produksi, luas lahan tebu, dan tenaga kerja. Jumlah produksi yang dihasilkan setiap tahun selalu mengalami peningkatan, karena bahan baku yang digunakan mengalami peningkatan baik bahan baku tebu maupun *raw sugar*. Upaya perluasan lahan tebu dilakukan dengan berbagai cara, yaitu dengan melaksanakan kerjasama dengan Pemerintah Daerah sekitar Kabupaten Kendal, dan memanfaatkan lahan tak terpakai. Peningkatan jumlah produksi berkaitan dengan peningkatan jumlah tenaga kerja, semakin banyak produksi yang dihasilkan oleh Pabrik Gula Cepiring, maka semakin banyak jumlah pekerja yang dibutuhkan. Dengan kata lain, beroperasinya kembali Pabrik Gula Cepiring memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Kabupaten Kendal. Selain peningkatan dalam berbagai aspek tersebut, Pabrik Gula Cepiring juga mendapat berbagai penghargaan, terutama dalam tanggung jawab sosial yang dilaksanakan. Pengelolaan perusahaan yang diterapkan oleh perusahaan swasta lebih modern dibanding dengan pengelolaan masa Perusahaan Negara.

Kejayaan Pabrik Gula Cepiring di tangan pengelola swasta tidak bertahan lama. Pada tahun 2014 terjadi protes dari petani tebu karena angka rendemen yang rendah sehingga para petani menghentikan pasokan tebu ke Pabrik Gula Cepiring. Hal tersebut diperparah dengan Pabrik Gula Cepiring tidak mendapat izin impor *raw sugar* yang merupakan bahan baku yang digunakan untuk produksi. Pada tahun 2015, pabrik kembali mengalami penutupan karena penurunan produksi sejak tahun 2014 sampai dengan tahun 2015, dan kasus korupsi yang dilakukan salah satu direktur PT Industri Gula Nusantara.

ABSTRACT

This thesis discusses about Pabrik Gula Cepiring Kendal in the time of Private Companies from 2008 until 2015. In order to examine these problems, this research uses historical methods consisting of heuristics, criticism, interpretation and historiography.

Pabrik Gula Cepiring was previously managed by PT Perkebunan Nusantara IX, but due to the financial crisis in 1998 the factory had to close. In 2008, Pabrik Gula Cepiring re-operate with a new manager was named PT Multi Manis Mandiri, and then changed its name to PT Industri Gula Nusantara. The factor behind the change of management is, the capital need to revitalize Pabrik Gula Cepiring. It was too large if only relyed on PT Perkebunan Nusantara IX, therefore PT Perkebunan Nusantara IX and PT Multi Manis Mandiri did a joint venture for capital revitalization of Pabrik Gula Cepiring whose management was handed over to PT Multi Manis Mandiri.

The results of this research show that as long as the management of Pabrik Gula Cepiring was handed by the private sector, it had been increasing amount in aspects of production, area of sugar cane, and labor. The amount of production every year was increasing, because the raw material used have increased both the raw material of sugar cane and raw sugar. The efforts to expand sugar cane plantations had carried out in various ways, such as use unused land, and made cooperation with the Regional Governments around Kendal Regency. The increase amount of production related with amount of labors, the more of production produced mean the more workers needed. In other words, the re-operation of Pabrik Gula Cepiring was opening employment opportunities for Kendal Regency residents. In addition to improvements in these various aspects, Pabrik Gula Cepiring also received awards in the social responsibilities. Management by private companies was more modern than the management of the state company period.

However, the successfull of Pabrik Gula Cepiring by private companies was not last long. In 2014, there were protests from sugar cane farmers because of the low yield so that farmers stopped the supply of sugar cane to Pabrik Gula Cepiring. In the other side Pabrik Gula Cepiring was not getting raw sugar import licenses which were the raw materials used for production. In 2015, the factory was closed because of decline in production from 2014 to 2015, and a corruption case committed by one of the directors of PT Industri Gula Nusantara.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Industri gula sebelum masa tanam paksa dikelola secara sederhana oleh para pengusaha tionghoa. Perkembangan pabrik gula yang dikelola secara modern tidak bisa dilepaskan dari Sistem Tanam Paksa tanaman tebu pada tahun 1830. Tanaman tebu membawa keuntungan yang besar bagi pemerintah kolonial, hal tersebut merangsang berdirinya pabrik gula modern. Namun demikian, pada tahun 1870 dikeluarkan Undang-Undang Perkebunan Gula atau *Suiker Verband Ordonnantie* yang menetapkan tanam paksa tebu dihapuskan dan ditetapkan Undang-Undang Budidaya Tebu atau *Wet of Suiker Cultuur* yang mengganti tanam paksa dengan tanam bebas. Sejak itu perkebunan tebu diambil alih oleh pihak swasta.¹

Pabrik gula dan perkebunan tebu menjadi motor perekonomian Hindia Belanda di Pulau Jawa. Produktivitas gula semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi yaitu mesin uap untuk produksi gula. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan produksi di Hindia Belanda pada tahun 1823 yang hanya 3291 ton gula, namun pada tahun-tahun selanjutnya semakin meningkat, bahkan pada tahun 1920an produksi gula di Hindia Belanda mencapai angka 1.510.971 ton gula.² Peningkatan produksi gula terjadi sejak diperkenalkan jenis tebu POJ 1878 pada tahun 1924.³ POJ adalah singkatan dari *Proefstation Oost Java* atau pusat penelitian perkebunan gula yang didirikan di Jawa Timur. Pendirian POJ

¹Diyah Wahyuningsih dan Septi Wuryani, *Sejarah Pabrik Gula Jawa Tengah* (Semarang: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, 2016), hlm. 22.

²Khudori, *Gula Rasa Neoliberalisme: Pergumulan Empat Abad Industri Gula* (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm. 147.

³Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia V* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008) hlm. 184.

kala itu membawa misi penelitian pemuliaan tebu,⁴ untuk ketahanan terhadap penyakit serai yang membuat tanaman tebu tumbuh pendek seperti tanaman serai, dan penanggulangan pengaruh perkembangan industri gula bit di Eropa.⁵

Puncak kegemilangan perkebunan tebu dicapai pada tahun 1920-an. Pada saat itu terdapat 179 pabrik pengolahan dengan hasil produksi tiga juta ton gula per tahun. Ekspor gula dari Pulau Jawa merupakan seperempat dari penghasilan Belanda. Akan tetapi, jumlah produksi terus menurun sebagai akibat depresi ekonomi yang melanda dunia pada tahun 1930-an yang juga menurunkan permintaan gula produksi Pulau Jawa, terutama di pasar India dan Cina. Kesulitan itu mendorong perusahaan gula untuk mengurangi produksi serta luas lahan tebu. Jumlah pabrik yang beroperasi di pulau Jawa pada tahun 1929 sebanyak 180 pabrik, kemudian pada tahun 1935 menjadi 45 pabrik. Sebenarnya jumlah pabrik sempat bertambah setelah perekonomian dunia mulai stabil pada tahun 1940, jumlah pabrik gula meningkat menjadi 85 pabrik. Pada tahun 1956 jumlah pabrik gula kembali berkurang menjadi 51 pabrik karena beberapa pabrik sudah tidak produktif sebagai akibat mesin yang sudah tua. Pada akhir tahun 1957 semua pabrik gula dinasionalisasi dan pemerintah mulai meregulasi industri gula.⁶

Kendal pada masa kolonial memiliki tiga pabrik gula yaitu Pabrik Gula Cepiring, Gemuh, dan Kaliwungu dalam bentuk *NV*.⁷ Pabrik Gula Cepiring dan

⁴Pemuliaan tebu adalah suatu cara untuk menciptakan tanaman tebu yang lebih baik melalui perbaikan genetik sehingga tercipta tanaman tebu yang tahan terhadap penyakit serai. Lihat Ratna Rosanty Lahay, "Pemuliaan Tebu" (Skripsi pada Departemen Budidaya Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, 2009), hlm.10

⁵"Sejarah Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia" (<https://www.p3gi.co.id/id/sejarah>, dikunjungi pada 5 Februari 2018).

⁶Beddu Amang, *Kebijaksanaan Pemasaran Gula di Indonesia* (Jakarta: PT Dharma Karsa Utama, 1993), hlm. 23.

⁷*NV* adalah singkatan dari *Naamloze Vennootschap* berasal dari bahasa Belanda yang artinya Perseroan Terbatas. Lihat "N.V. (*Naamloze Vennootschap*) Definition" diunduh dari <https://www.investopedia.com/>, pada 2 Februari 2018.

Gemuh dimiliki oleh *NV Mij tot Exploitatie der Kendalsche Suikerfabrieken* dan pabrik gula Kaliwungu dimiliki oleh *NV Cultuur Onderneming* atau Kaliwungu Plantaran. Penjualan dan produksi pabrik gula di Kendal dilakukan oleh *Cultuurmaatschaappij der Vorstenlanden*. Pabrik Gula Cepiring didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1835 dengan nama *Kendalsche Suiker Onderneming* sebagai suatu perseroan. Pabrik Gula Cepiring tergolong modern dari segi peralatan dibandingkan pabrik gula lain di seluruh pulau Jawa.⁸ Pabrik gula Cepiring menggunakan tiga mesin silinder yang salah satunya digerakkan dengan tenaga uap berkekuatan 8-10 tenaga kuda, sedangkan yang dua lagi masih menggunakan tenaga air.⁹

Pabrik Gula Cepiring mengalami perkembangan yang menarik untuk dibahas sebagai salah satu pabrik gula peninggalan pemerintah kolonial. Pabrik Gula Cepiring pernah mengalami penutupan sementara beberapa kali sejak masa kolonial Belanda sampai masa setelah Indonesia merdeka. Penutupan pertama pada tahun 1904-1916 karena Perang Dunia I, kemudian kembali berproduksi pada tahun 1917. Penutupan kedua terjadi pada tahun 1930-1935 sebagai akibat depresi ekonomi dunia. Penutupan ketiga terjadi pada tahun 1942 karena dialihfungsikan oleh Jepang sebagai gudang persenjataan. Penutupan keempat terjadi pada tahun 1998-2008 karena krisis ekonomi dan kekurangan bahan baku. Penutupan terakhir pada tahun 2015 karena sebab-sebab yang akan dijelaskan penelitian ini.¹⁰

Pada tahun 2008 Pabrik Gula Cepiring kembali beroperasi sejak mengalami penutupan sementara pada tahun 1998. Pabrik Gula Cepiring di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, dioperasikan kembali melalui dana patungan

⁸Wahyuningsih, *Sejarah Pabrik Gula*, hlm. 77.

⁹Rachmat Susatyo. *Industri Gula di Kabupaten Kendal pada Masa Kolonial* (Bandung: Koperasi Ilmu Pengetahuan Sosial, 2007), hlm. 83.

¹⁰Lina Farida, "Pabrik Gula Cepiring Kendal Pasca Nasionalisasi tahun 1957-2008". *Jurnal of Indonesian History Unnes* Vol.3 No.1, 2014 (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih/article/view/3881>., diunduh pada 9 September 2017).

dengan 64% saham PT Multi Manis Mandiri (PT MMM) dan 36% saham PT Perkebunan Nusantara IX (PTPN IX). Pabrik Gula Cepiring kemudian pengelolaannya dialihkan kepada PT Multi Manis Mandiri sebagai pemegang saham terbesar. PT Multi Manis Mandiri menunjuk PT Industri Gula Nusantara sebagai anak perusahaannya untuk mengelola Pabrik Gula Cepiring pada tahun 2008.¹¹ PT Multi Manis Mandiri adalah perusahaan swasta yang mengelola industri gula, sedangkan PT Perkebunan Nusantara IX adalah perusahaan pemerintah yang menangani industri perkebunan di wilayah Provinsi Jawa Tengah.

Saham yang dikuasai pihak swasta ternyata tidak membawa Pabrik Gula Cepiring berumur panjang. Sejak 2008, Pabrik Gula Cepiring sempat memenuhi target produksi pada tahun 2013. Pada tahun 2012 produksi gula hanya 141.000 ton, kemudian produksi gula pada tahun 2013 mencapai 163.000 ton. Kenaikan yang terjadi diakibatkan oleh kenaikan stok tebu dari petani.¹² Pada tahun 2015 Pabrik Gula Cepiring kembali mengalami penutupan yang artinya tidak ada kegiatan produksi. Penutupan Pabrik Gula Cepiring membuat karyawan pabrik tidak memiliki pekerjaan, namun mereka yang berstatus sebagai pegawai staf atau pegawai atasan, tetap mendapatkan gaji setiap bulannya.¹³

Permasalahan yang menarik adalah bahwa peralihan pengelola ke tangan swasta yang diharapkan akan membawa Pabrik Gula Cepiring ke masa kejayaan, ternyata berlangsung tidak lebih dari 7 tahun. Beberapa konflik terjadi karena penghentian operasi pada tahun 2015, di antaranya uang listrik yang belum dibayarkan pabrik kepada Perusahaan Listrik Negara (PLN), begitu pula gaji

¹¹Wen, "Pabrik Gula Cepiring Kembali Berproduksi", *Kompas*, 9 Agustus 2008.

¹²Slamet Priyatin, "Produksi PT Industri Gula Nusantara Naik" (<http://ekonomi.kompas.com/read/2013/10/10/1532099/Produksi.PT.Industri.Gula.Nusantara.Naik.>, dikunjungi pada 9 September 2017).

¹³Wawancara dengan Ahmad Sinwan, 8 Agustus 2017. Ahmad Sinwan adalah mantan pegawai Pabrik Gula Cepiring ketika masih di bawah PTPN IX, saat ini menjabat sebagai staf keuangan di PT Industri Gula Nusantara.

karyawan yang belum dibayarkan. Sejak mengalami penghentian operasi pada tahun 2015 ada sekitar 360 karyawan Pabrik Gula Cepiring yang belum dibayarkan gajinya.¹⁴

Pabrik Gula Cepiring dari tahun 1835 hingga tahun 2015 mengalami beberapa perubahan status. Pada awalnya pabrik ini dimiliki oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai akibat adanya kebijakan tanam paksa, namun pada tahun 1870 pabrik diambil alih oleh perusahaan swasta Eropa. Pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia Pabrik Gula Cepiring mengalami nasionalisasi oleh pemerintah Indonesia, kemudian pada tahun 2008 pengelolaan pabrik diserahkan kepada perusahaan swasta. Sejak pengelolaan dilaksanakan oleh perusahaan swasta, Pabrik Gula Cepiring mengalami perkembangan tersendiri. Oleh karena itu, persoalan pokok yang menjadi fokus kajian skripsi ini adalah perkembangan dan pengelolaan Pabrik Gula Cepiring Kendal semasa dikelola perusahaan swasta Indonesia dari tahun 2008 hingga mengalami penutupan tahun 2015.

Persoalan tersebut akan dibahas melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana pengelolaan Pabrik Gula Cepiring masa perusahaan swasta Indonesia; *Kedua*, bagaimana perkembangan Pabrik Gula Cepiring masa dikelola oleh perusahaan swasta Indonesia; *Ketiga*, apa yang menyebabkan Pabrik Gula Cepiring kembali mengalami penutupan pada tahun 2015.

B. Ruang Lingkup

Pembatasan ruang lingkup pada karya sejarah merupakan hal yang penting, karena peristiwa terjadi pada masa dan tempat tertentu. Ruang lingkup penelitian ini meliputi ruang lingkup temporal, spasial, dan keilmuan.

¹⁴Ponco Wiyono, "PT Industri Gula Nusantara Cepiring Tutup Gaji 360 Karyawan Belum Terbayar" (<http://jateng.tribunnews.com/2016/01/05/pt-industri-gula-nusantara-cepiring-tutup-gaji-360-karyawan-belum-terbayar>., dikunjungi pada 9 September 2017).

Lingkup temporal skripsi ini adalah antara tahun 2008 sampai dengan tahun 2015. Pada tahun 2008 diambil sebagai batas awal kajian dengan alasan bahwa Pabrik Gula Cepiring mulai dikelola oleh perusahaan swasta yaitu PT Multi Manis Mandiri, dan menunjuk PT Industri Gula Nusantara sebagai anak perusahaannya untuk mengelola Pabrik Gula Cepiring. Sebelumnya kepemilikan saham dan pengelolaan Pabrik Gula Cepiring dikelola oleh PT Perkebunan Nusantara IX.¹⁵ Pengelolaan oleh perusahaan swasta mengubah beberapa bagian dari Pabrik Gula Cepiring. Batas akhir periode dalam penelitian ini adalah tahun 2015, karena pada tahun 2015 Pabrik Gula Cepiring kembali mengalami penutupan, atau penghentian sementara aktivitas produksi. Dengan peralihan pengelolaan kepada perusahaan swasta diharapkan penutupan tidak terjadi kembali. Peralihan pengelolaan perusahaan tersebut tetap membawa Pabrik Gula Cepiring mati suri pada tahun 2015 dengan gejala yang sudah dapat dilihat pada tahun 2014, yaitu PT IGN sementara waktu membekukan kegiatan produksi dan menghentikan pemasokan tebu dari petani.¹⁶

Lingkup spasial dalam skripsi ini dibatasi dalam lingkungan Pabrik Gula Cepiring. Peneliti mencoba meneliti Pabrik Gula Cepiring dan sekitar pabrik untuk mendapatkan data yang konkret. Fakta-fakta yang berkaitan dengan regulasi, manajerial, dan konflik berada di dalam Pabrik Gula Cepiring, sehingga spasial yang digunakan cukup di dalam pabrik dan sekitar pabrik yang masih berlokasi di Kecamatan Cepiring. Pembatasan spasial yang sempit diharapkan dapat mempertajam pembahasan peristiwa sejarah.¹⁷

Sementara itu, lingkup keilmuan skripsi ini adalah Sejarah Sosial dan Sejarah Ekonomi. Sejarah sosial adalah sejarah yang menjadikan masyarakat

¹⁵Wawancara dengan Arthur, 8 Agustus 2017. Arthur adalah kepala bagian humas di PT Industri Gula Nusantara.

¹⁶“Industri Gula Nusantara Kendal Terancam Bangkrut” (<http://jowonews.com/2014/12/15/industri-gula-nusantara-kendal-terancam-bangkrut>., dikunjungi pada 9 September 2017).

¹⁷Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 74.

sebagai bahan kajian. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat dalam Pabrik Gula Cepiring yaitu para pekerja, baik pekerja di dalam pabrik maupun pekerja di lahan tebu atau yang disebut petani tebu. Sejarah ekonomi digunakan untuk menyoroti mengenai manajerial atau pengelolaan Pabrik Gula Cepiring.¹⁸

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup di atas, dalam penelitian ini dikembangkan beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis sebagai berikut.

Pertama, menjelaskan pengelolaan Pabrik Gula Cepiring masa perusahaan swasta Indonesia; *Kedua*, menerangkan Pabrik Gula Cepiring masa dikelola oleh perusahaan swasta Indonesia; *Ketiga*, menjelaskan penyebab Pabrik Gula Cepiring kembali mengalami penutupan pada tahun 2015.

D. Tinjauan Pustaka

Suatu penulisan ilmiah tentu tidak lepas dari bantuan studi kepustakaan. Tinjauan pustaka bertujuan untuk menelusuri dan menelaah kepustakaan, yang relevan dengan penelitian. Skripsi ini berjudul Pabrik Gula Cepiring Kendal pada Masa Perusahaan Swasta Tahun 2008-2015. Penelitian mengenai pabrik gula sudah sering ditulis dari berbagai sudut pandang. Penelitian menggunakan beberapa pustaka yang relevan sebagai berikut.

Pustaka *pertama*, adalah laporan penelitian yang ditulis oleh Mufiddatut Diniyah berjudul “Sejarah Perkembangan Pabrik Gula Cepiring dan Pengaruhnya

¹⁸Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2003) hlm. 34.

Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kendal Tahun 1975-1997”¹⁹ Laporan penelitian ini memberitahukan bahwa Pabrik Gula Cepiring mengalami kemajuan sebelum adanya TRI pada tahun 1975. TRI menyebabkan Pabrik Gula Cepiring mengalami kemunduran dan mengakibatkan Pabrik Gula Cepiring ditutup pada tahun 1998 dan beroperasi kembali pada tahun 2005. Menurut laporan penelitian ini, Pabrik Gula Cepiring di Desa Cepiring dirasa membantu masyarakat Desa Cepiring untuk menyerap tenaga kerja. Di sisi lain Pabrik Gula Cepiring menimbulkan pencemaran lingkungan karena pencemaran limbah padat, cair, dan udara.

Penelitian ini memberi informasi kepada penulis mengenai latar belakang Pabrik Gula Cepiring sebagai suatu industri yang menyokong perekonomian masyarakat Kendal pada umumnya dan Cepiring pada khususnya. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah kurun waktu atau periode yang diambil. Peneliti akan mengambil periode yang lebih kontemporer dan melanjutkan penelitian yang sudah ada yaitu periode 2008 sampai 2015. Aspek yang dibahas yaitu Pabrik Gula Cepiring saat dikelola oleh perusahaan swasta dan perkembangan yang terjadi dalam Pabrik Gula Cepiring.

Pustaka *kedua*, adalah laporan penelitian yang berjudul “Pabrik Gula Cepiring Kendal Pasca Nasionalisasi tahun 1957-2008”, ditulis oleh Lina Farida²⁰. Laporan penelitian ini memberitahukan bahwa Pabrik Gula Cepiring merupakan pabrik gula yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1835 dengan nama “*Kendalsche Suiker Onderneming*” sebagai suatu perusahaan dalam bentuk perseroan di atas tanah seluas kira-kira 1.298.594 m². Pabrik Gula

¹⁹Muffidattut Diniyah, “Sejarah Perkembangan Pabrik Gula Cepiring dan Pengaruhnya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kendal Tahun 1975-1997”. *Jurnal of Indonesian History Unnes* Vol. 1 No. 1, 2012, (<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih/article/view/2223>., diunduh pada 9 September 2017).

²⁰Lina Farida, “Pabrik Gula Cepiring Kendal Pasca Nasionalisasi tahun 1957-2008”. *Jurnal of Indonesian History Unnes* Vol.3 No.1, 2014 (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih/article/view/3881>., diunduh pada 9 September 2017).

Cepiring sejak berdiri terus mengalami peningkatan baik luas lahan, areal tanaman, maupun produksi gula. Akan tetapi, perkembangan perekonomian pabrik setelah nasionalisasi pada tahun 1957 justru mengalami kemunduran. Beberapa faktor yang menyebabkan kemunduran bagi Pabrik Gula Cepiring yaitu kurangnya tenaga ahli, alat-alat produksi, dan transportasi. Pabrik Gula Cepiring beberapa kali berhenti operasi. Pertama adalah pada tahun 1904-1916 sebagai akibat Perang Dunia I kemudian kembali berproduksi pada tahun 1917. Kedua adalah pada tahun 1930-1935 berhenti beroperasi akibat krisis ekonomi. Ketiga adalah pada tahun 1942 karena dialihfungsikan oleh Jepang, dan yang keempat adalah pada tahun 1998-2008 pabrik tersebut mengalami kevakuman akibat krisis ekonomi dan kekurangan bahan baku. Kemudian dengan berbagai usaha dan persiapan yang matang serta kerja sama dengan PT Multi Manis Mandiri, Pabrik Gula Cepiring beroperasi kembali dengan nama PT Industri Gula Nusantara.

Hasil penelitian memberikan pengetahuan mengenai kondisi Pabrik Gula Cepiring ketika mengalami nasionalisasi. Berbagai kendala dihadapi oleh Pabrik Gula Cepiring sejak dinasionalisasi. Pengetahuan tersebut sangat bermanfaat bagi peneliti untuk membandingkan kondisi Pabrik Gula Cepiring sejak dinasionalisasi dan mengalami swastanisasi. Perbedaan hasil penelitian di atas dengan penelitian ini adalah pada kurun waktu penelitian. Peneliti akan melanjutkan penelitian yang sudah ada yaitu periode 2008 sampai 2015. Aspek yang dibicarakan adalah Pabrik Gula Cepiring ketika dikelola perusahaan swasta dan perkembangan yang terjadi dalam Pabrik Gula Cepiring.

Pustaka *ketiga*, adalah tesis berjudul “Industri Gula di Kabupaten Kendal pada Masa Sistem Tanam Paksa”, ditulis oleh Rachmat Susatyo.²¹ Penelitian ini menceritakan industri gula di *Afdeeling* Kendal atau saat ini disebut sebagai Kabupaten Kendal pada masa kolonial. Sistem tanam paksa mengubah kehidupan petani tebu di Kabupaten Kendal. Industri yang memberi banyak keuntungan bagi kas Hindia Belanda menjadikan komponen utama perekonomian petani. Industri

²¹Rachmat Susatyo, “Industri Gula di Kabupaten Kendal pada Masa Sistem Tanam Paksa”, (Tesis pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 1989).

gula kala itu memberikan kesejahteraan bagi petani namun mengubah kelas sosial bagi petani. Stratifikasi sosial yang dimaksud adalah semacam kelas dalam sistem gula. Sistem stratifikasi tidak berubah bahkan ketika berakhirnya sistem tanam paksa dan peralihan industri gula kepada pihak swasta.

Hasil penelitian Rachmat Susatyo ini memberikan pengetahuan mengenai industri gula di Kabupaten Kendal pada masa tanam paksa. Pabrik Gula Cepiring adalah salah satu bahasan dalam tesis ini. Penelitian ini memberikan latar belakang bagi penelitian selanjutnya mengenai keadaan Pabrik Gula Cepiring pada masa tanam paksa. Perbedaan hasil penelitian di atas dengan penelitian ini adalah pada kurun waktu penelitian.

Pustaka *keempat*, adalah karya Khudori yaitu *Gula Rasa Neoliberalisme, Pergumulan Empat Abad Industri Gula*.²² Salah satu bab dalam buku ini membahas industri gula nasional. Pabrik gula di Jawa beroperasi jauh di bawah kapasitas giling, karena kesulitan bahan baku, usia pabrik gula yang rata-rata sudah tua, dan teknologi yang digunakan termasuk usang. Sekitar 80 persen pabrik gula (dari 59 pabrik yang beroperasi pada 2002) di Jawa ditopang oleh 64 persen dari total areal tebu. Sekitar 68 persen pabrik gula berusia lebih dari 75 tahun, berskala kecil, dan alat yang kurang perawatan. Efisiensi teknis pabrik gula akan banyak hilang selama masa proses produksi gula. Pabrik gula di Jawa kebanyakan dikelola oleh PTPN/BUMN, berbeda dengan pabrik gula di luar Jawa yang kebanyakan dikelola oleh swasta. Pabrik gula yang dikelola swasta rata-rata memiliki usia yang lebih muda dan alat yang lebih terawat, namun ketidaktersediannya lahan dan pekerja yang mau bekerja di pabrik gula luar Jawa menjadi hambatan bagi pabrik gula. Industri gula pada masa depan diibaratkan menyelamatkan industri gula yang senja. Jika melihat pada data produksi tertinggi pernah terjadi pada tahun 1993 (2,49 juta ton), kemudian anjlok pada tahun 1999 (1,49 juta ton), Indonesia kehilangan produksi dalam jumlah besar sehingga mengharuskan mengimpor gula dalam jumlah besar.

²²Khudori, *Gula Rasa Neoliberalisme: Pergumulan Empat Abad Industri Gula* (Jakarta: LP3ES, 2005).

Buku ini memberi informasi kondisi industri gula nasional selama empat abad. Keadaan sulit yang dihadapi industri gula mau tidak mau membawa impor gula ke Indonesia. Perbedaan mendasar dalam penelitian yang akan dilakukan adalah pengkajian pengelolaan yang dilakukan PT IGN dalam hal produksi. PT Multi Manis Mandiri mencoba membangun Pabrik Gula Cepiring yang sudah jatuh hampir 10 tahun dan sempat mengalami peningkatan produksi pada tahun 2013.

Pustaka *kelima*, adalah karya Mubyarto dan Daryanti berjudul *Gula Kajian Sosial-Ekonomi*.²³ Buku ini berisi penjelasan mengenai peranan petani tebu dalam program Tebu Rakyat Indonesia (TRI) pada tahun 1975. Pada masa TRI ini pabrik gula dibebani untuk memberi penyuluhan dan bimbingan mengenai budidaya tanaman tebu sehingga hasilnya dapat maksimal. Petani memproduksi tebu untuk digiling di pabrik gula, setelah itu petani mendapat imbalan secara bagi hasil. Sejak dikeluarkannya SK Mentri No.05/SK/Mentan/Bimas/IV/1990 pabrik gula mendapat bagian kecil keuntungan dibanding petani. Pelaksanaan TRI menuai banyak permasalahan dalam pelaksanaannya, yaitu lahan, biaya usaha tani, teknis budidaya, tenaga kerja, petani, dan permasalahan pasca panen. Pada tahun 1989 ketika diadakan sensus pertanian, jumlah petani tebu hanya 27,18% yang diartikan petani belum menganggap tebu sebagai penghasilan utama. Kondisi petani tebu pada tahun 1991 dianggap kurang baik. Inpres 9/1975 mengenai petani TRI dianggap merugikan petani. Jika sebelumnya lahan petani disewa langsung oleh pabrik gula, karena inpres tersebut lahan disewa oleh petani yang bermodal. Dari sana terdapat komersialisasi dan kapitalisme dalam perkebunan tebu maupun industri gula.

Buku ini memberikan pengetahuan kepada peneliti mengenai kondisi industri gula pada tahun masa pelaksanaan TRI. Pada saat itu industri gula diukur prospek dalam 10 tahun kedepan yang semakin terseok dan sulit untuk membenahi dari berbagai aspek. Perbedaan dengan penelitian yang akan

²³Mubyarto dan Daryati, *Gula Kajian Sosial-Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991).

dilakukan yaitu periode dalam memotret prospek industri gula. Pada tahun 2008 yang menjadi awal pembahasan penelitian ini, industri gula nasional belum memberikan kesejahteraan pada masyarakat. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai industri gula khususnya Pabrik Gula Cepiring ketika masa pengelolaan negara dan pengelolaan swasta.

Pustaka *keenam*, adalah karya Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo berjudul *Sejarah Perkebunan di Indonesia*.²⁴ Buku ini menjelaskan perkembangan perkebunan di Indonesia dari masa pra kolonial sampai dengan pasca kemerdekaan Indonesia. Perkebunan di Indonesia sudah dimulai sejak zaman kerajaan dengan sistem kebun yang sederhana. Perdagangan di luar Pulau Jawa yang menjual komoditi perkebunan di pasaran dunia seperti rempah, barus, dan cengkeh membuat bangsa Barat berdatangan ke Nusantara dan mencoba menguasai perdagangan Indonesia. Sistem kebun berubah menjadi sistem perkebunan yang lebih kompleks. Usaha perkebunan tebu sudah dimulai sejak zaman VOC yang menyewakan tanah desa kepada orang-orang Cina. Desa disewa, penduduk dipekerjakan untuk menanam, menggiling, dan menerima bayaran sesuai banyak sedikit air tebu yang dihasilkan. Biasanya mereka dibayar sedikit, karena petani mempunyai hutang kepada pengusaha cina sebagai modal untuk membeli ternak dan alat pertanian. Penanaman dan produksi tebu di desa persewaan tahun 1800 menjadi titik awal perkebunan tebu. Persewaan tanah dianggap sumber penyalahgunaan dan tempat pemerasan terhadap penduduk desa yang tanahnya disewa. Penanaman tebu semakin berkembang pesat seiring dengan kebijakan tanam paksa pada tahun 1830. Pada tahun 1870 pemerintah memperbolehkan pengusaha asing untuk menanam modal di Hindia Belanda. Hal ini membuat perusahaan perkebunan milik pemerintah Hindia Belanda beralih menjadi milik perusahaan swasta. Pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia, tepatnya pada tahun 1958 dikeluarkan Undang-Undang tentang nasionalisasi perusahaan-perusahaan milik Belanda termasuk perusahaan perkebunan. Setelah

²⁴Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991).

perusahaan perkebunan dinasionalisi oleh pemerintah Indonesia, berbagai usaha untuk mengelola perusahaan perkebunan semakin diperbaiki dengan berbagai penyempurnaan kebijakan untuk perusahaan perkebunan.

Buku ini memberikan pengetahuan kepada peneliti mengenai kondisi industri perkebunan dari masa pra kolonial hingga pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia. Industri gula sendiri sudah dimulai sejak masa VOC dan terus berkembang hingga masa kolonial, dan menjadi latar belakang mengenai industri gula di Indonesia. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lingkup temporal dan spasial lebih spesifik, yaitu pada tahun 2008 sampai dengan 2015 dengan spasial Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal.

E. Kerangka Pemikiran

Skripsi ini membahas tentang Pabrik Gula Cepiring Kendal pada Masa Perusahaan Swasta Tahun 2008-2015 sebagai salah satu pabrik gula yang berada di Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah sosial dan ekonomi.

Pabrik diartikan sebagai bangunan dengan perlengkapan mesin tempat membuat atau memproduksi barang tertentu dalam jumlah besar untuk diperdagangkan.²⁵ Dalam hal ini, Pabrik Gula Cepiring Kendal adalah bangunan yang dilengkapi mesin untuk memproduksi gula, berlokasi di Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal.²⁶ Perusahaan adalah suatu satuan ekonomi yang didirikan untuk menjalankan produksi masyarakat, dengan menghasilkan sesuatu yang berguna bagi warga masyarakat dan dengan demikian mendapatkan keuntungannya. Dalam suatu perusahaan, tenaga kerja, keuangan, sumber-sumber alam, dan sarana serta prasarana dipersatukan di bawah pimpinan seorang manajer untuk

²⁵“Kamus Besar Indonesia dalam Jaringan,” (<https://kbbi.kemdikbud.go.id>., dikunjungi pada 9 oktober 2017).

²⁶“Kamus Besar Indonesia dalam Jaringan,” (<https://kbbi.kemdikbud.go.id>., dikunjungi pada 25 September 2018).

menjalankan produksi.²⁷ Jika dilihat dari pengertian tersebut, Pabrik Gula Cepiring merupakan perusahaan karena menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan bertujuan mendapat keuntungan.

Perusahaan negara adalah satuan ekonomi yang dijalankan oleh badan usaha milik negara, sedangkan perusahaan swasta adalah satuan ekonomi yang dijalankan oleh badan usaha milik swasta. Pabrik Gula Cepiring awalnya dikelola oleh suatu perusahaan negara kemudian dialihkan pengelolaannya kepada perusahaan swasta. Proses pengalihan tersebut dinamakan sebagai swastanisasi. Swastanisasi adalah proses penswastaan atau upaya mengikutsertakan pihak swasta (nonpemerintah) dalam pengoperasian badan usaha milik negara.²⁸ Pabrik Gula Cepiring mengalami swastanisasi dalam hal pengelolaan. Pengelolaan pabrik yang sebelumnya dipegang oleh PTPN IX selaku perusahaan milik pemerintah kemudian dialihkan kepada pihak swasta yaitu PT Multi Manis Mandiri (PT MMM). Setelah pergantian pengelola, Pabrik Gula Cepiring berganti nama menjadi PT Industri Gula Nusantara. Sebab-sebab yang membuat Pabrik Gula Cepiring mengalami swastanisasi akan dijadikan pokok bahasan dalam skripsi ini.

Swastanisasi Pabrik Gula Cepiring dimulai sejak tahun 2004. Sejak itu, saham Pabrik Gula Cepiring terbagi dua, untuk pemerintah dan untuk swasta. BUMN harus melihat ukuran efisiensi dari perusahaan swasta tersebut. Suatu perusahaan swasta yang terbiasa dibentengi fasilitas pemerintah tidak akan efisien dalam memproduksi barang dan jasa, karena pada dasarnya ukuran kuantitatif antara BUMN dan swasta tidak sama.²⁹ Dengan demikian dapat ditarik suatu hipotesis ada sebab-sebab yang mendukung suatu perusahaan BUMN menswastanisasi perusahaannya termasuk penyebab Pabrik Gula Cepiring

²⁷T.Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm.79.

²⁸“Kamus Besar Indonesia dalam Jaringan,” (<https://kbbi.kemdikbud.go.id>., dikunjungi pada 9 oktober 2017).

²⁹Christianto Wibisono, *Menelusuri Akar Krisis Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 27.

dialihkan pengeleloaannya kepada swasta. Hal tersebut akan menjadi bahasan dalam penulisan skripsi ini.

Pembahasan mengenai pengelolaan suatu perusahaan dalam hal ini pengelolaan Pabrik Gula Cepiring, tidak terlepas dari ilmu manajemen. Manajemen berasal dari kata kerja “*to manage*” atau mengendalikan, menangani, mengelola.³⁰ Unsur manajemen atau pengelolaan menurut John F Phiffner ada lima yang disebut dengan 5M, yaitu *men, money, methods, materials, dan machines*.³¹ Selain 5 unsur tersebut, ada satu unsur yang berperan kompleks dalam pengelolaan suatu industri, yaitu pemasaran. Pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan-kegiatan bisnis yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, dan mendistribusikan barang dan jasa yang memuaskan kebutuhan baik kepada pembeli yang ada maupun pembeli potensial. Pemasaran didasarkan pada konsep inti berikut: *pertama* adalah pasar atau konsumen target; *kedua* adalah pemasar yaitu industri atau orang yang menyebarkan produknya kepada pasar untuk memperoleh keuntungan, *ketiga* pemasaran akan selalu bertumpu pada kebutuhan, keinginan dan permintaan konsumen; *keempat* adalah produk yang dihasilkan oleh pemasar; *kelima* adalah nilai dan kepuasan konsumen, bagaimana produk yang dihasilkan oleh pemasar (industri/perorangan) akan bernilai dan memuaskan konsumen; *keenam* adalah pemasaran yaitu bagaimana produk dapat sampai kepada target pasar/konsumen.³²

Bentuk perusahaan Pabrik Gula Cepiring adalah Perseroan Terbatas. Perseroan Terbatas atau Perusahaan Perseroan adalah bentuk usaha negara yang modal keseluruhan atau sebagiannya merupakan milik negara dari kekayaan

³⁰Yayat M Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 2001), hlm. 1.

³¹Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen*, hlm. 7.

³²Christiani Hasibuan dan Rizal Hutauruk, *Manajemen Pemasaran* (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 4.

negara yang dipisahkan.³³ Seperti dijelaskan sebelumnya, modal Pabrik Gula Cepiring sebelum mengalami swastanisasi adalah milik pemerintah seutuhnya, namun setelah mengalami swastanisasi modal terbagi menjadi dua kepemilikan yaitu 36% milik PT Perkebunan Nusantara IX (PTPN IX) dan 64% milik PT Multi Manis Mandiri.³⁴ Hingga tahun 2015, kepemilikan saham ini tetap dalam komposisi yang sama. Saham PTPN IX yang berjumlah 36% berjumlah Rp 52 miliar.³⁵

Bahan baku yang digunakan oleh Pabrik Gula Cepiring tidak hanya menggunakan tebu dari petani, tetapi juga diperoleh dari *raw sugar*.³⁶ Pabrik Gula Cepiring di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, mengimpor gula mentah atau *raw sugar* 30.000 ton untuk memenuhi kapasitas produksi yang mesti diisi atau *idle capacity* perusahaan, karena ketersediaan tebu belum bisa menutupi target produksi gula putih perusahaan.³⁷ Pabrik Gula Cepiring menggunakan tebu untuk bahan baku, tetapi tidak memiliki lahan pertanian sendiri. Pabrik Gula Cepiring menjalin kemitraan dengan petani yang ada di beberapa wilayah di Jawa Tengah.³⁸

Impor *raw sugar* di Indonesia sudah diatur oleh Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan RI No 527/MPP/Kep/9/2004 tentang ketentuan

³³Suyud Margoni, *Hukum Perusahaan Indonesia: Catatan atas UU Perseroan Terbatas* (Jakarta: Novindo Pustaka Mandiri, 2007), hlm. 20.

³⁴Wen, "Pabrik Gula Cepiring Kembali Berproduksi", *Kompas*, 9 Agustus 2008.

³⁵Surat dari PTPN IX kepada Direktur Utama PT Industri Gula Nusantara perihal Konfirmasi Kepemilikan Saham Per 31 Desember 2015 (PTPN IX: Solo, 2017)

³⁶Keputusan Menteri Perindustrian Dan Perdagangan Republik Indonesia Nomor: 527/MPP/Kep/9/2004 tentang Ketentuan Impor Gula (Menperindag, 2004.

³⁷"PG Cepiring Impor Gula Mentah 30.000 Ton" (<http://entertainment.kompas.com/read/2008/09/11/21371354/pg.cepiring.impor.gula.mentah.30.000.ton.>, diunduh pada 25 September 2017).

³⁸Wawancara dengan Arthur, 8 Agustus 2017.

impor gula, pasal 2 poin 1 dan poin 2 menjelaskan bahwa *raw sugar* yang dapat diimpor harus memiliki bilangan ICUMSA maksimal 45 IU dan hanya dapat diimpor oleh perusahaan yang telah mendapat pengakuan sebagai Importir Produsen Gula.³⁹ Dalam hal ini Pabrik Gula Cepiring seharusnya memiliki izin dalam impor *raw sugar*. Sekalipun mendapatkan izin, Pabrik Gula Cepiring harus memperhatikan keadaan petani tebu di sekitarnya. Kasus impor *raw sugar* atau gula kristal mentah/ gula kasar yang masuk ke pasaran sempat mendapat penolakan dari petani tebu di Jawa tengah. Impor *raw sugar* dianggap petani tebu membuat pabrik gula tidak lagi mengandalkan tebu yang mereka panen.⁴⁰

Keilmuan sejarah yang digunakan yaitu sejarah ekonomi dan sosial. Sejarah ekonomi digunakan untuk menyoroti bagaimana manajerial industri gula dalam kasus Pabrik Gula Cepiring ini dapat berjalan dengan baik. Permasalahan sosial yang terkait dengan swastanisasi Pabrik Gula Cepiring termasuk dalam hubungan industrial. Hubungan Industrial menurut Sri Haryani yaitu hubungan yang membahas seluruh aspek dan permasalahan ekonomi, sosial, politik, dan budaya baik secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan hubungan pekerja dengan pengusaha. Di sisi lain, ada pula istilah hubungan perburuhan yang membahas masalah-masalah terkait hubungan antara pekerja dan pengusaha.⁴¹ Swastanisasi yang terjadi dalam Pabrik Gula Cepiring berdampak pada buruh pabrik yang bekerja di pabrik tersebut.

Hubungan industrial yang akan dibahas di Pabrik Gula Cepiring terbagi dua, yaitu hubungan ketika pabrik beroperasi dan ketika pabrik tutup. Melalui wawancara dengan Muji, Pabrik Gula Cepiring merekrut kembali para pekerja yang sudah bekerja di Pabrik Gula Cepiring sejak dikelola oleh PT Perkebunan

³⁹Keputusan Menteri Perindustrian Dan Perdagangan Republik Indonesia Nomor: 527/MPP/Kep/9/2004 Tentang Ketentuan Impor Gula (Menperindag, 2004).

⁴⁰“Ratusan petani tebu demo di DPRD”, *Suara Merdeka*, 18 Januari 2002.

⁴¹Sri Haryani, *Hubungan Industrial di Indonesia* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002), hlm. 3

Nusantara IX.⁴² Dengan demikian pekerja yang dahulu bekerja di Pabrik Gula Cepiring semasa PT Perkebunan Nusantara IX dapat bekerja kembali di Pabrik Gula Cepiring dan menciptakan hubungan industrial yang harmonis. Hubungan industrial kedua yang akan dibahas adalah ketika pabrik berhenti produksi pada tahun 2015. Terjadi beberapa konflik antara pengusaha dan pekerja yang menyebabkan terhambatnya pemberian gaji kepada pekerja di PT Industri Gula Nusantara. Kejadian tersebut masih berada pada tahun yang sama ketika pabrik ditutup sementara pada tahun 2015. Peneliti ingin mengetahui konflik yang terjadi dan cara pengusaha untuk menyelesaikan permasalahan industrial tersebut.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis rekaman dan peninggalan masa lampau.⁴³ Metode sejarah mencakup empat langkah, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), pengujian sumber (kritik), sintesis, dan penulisan (historiografi).⁴⁴

Langkah pertama dalam pengerjaan penulisan sejarah adalah mengumpulkan sumber atau bukti sejarah yang disebut dengan heuristik.⁴⁵ Penelitian berjudul “Pabrik Gula Cepiring Kendal pada Masa Perusahaan Swasta Tahun 2008-2015.” Sumber-sumber yang digunakan berasal dari arsip milik Pabrik Gula Cepiring, PT Industri Gula Nusantara 2008-2015, PT Perkebunan Nusantara IX, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kendal, arsip pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Perpustakaan Departemen Ilmu Sejarah, Perpustakaan

⁴²Wawancara dengan Muji, 8 Agustus 2017. Muji adalah kepala bagian tanaman di PT IGN yang bertugas mengelola kemitraan dengan petani tebu.

⁴³Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983), hlm. 32.

⁴⁴Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah* (Jakarta: Mega Book Store, 1984), hlm. 22-23.

⁴⁵A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 51.

Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan Universitas Diponegoro, Perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, Perpustakaan Nasional, artikel online, jurnal-jurnal, berita surat kabar sezaman, laporan penelitian terkait, dan wawancara.

Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer tertulis berupa laporan tahunan PT Perkebunan Nusantara IX, arsip Provinsi Jawa Tengah tentang Pabrik Gula Cepiring pada tahun 1957-1960, berita yang didapat dari media cetak *Kompas*, media cetak *Suara Merdeka*, data PT Perkebunan Nusantara IX, dan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kendal.

Sumber primer lisan diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan pelaku dan saksi kejadian terkait skripsi ini. Hasil wawancara digunakan sebagai pelengkap dan sekaligus pembanding sumber tertulis.⁴⁶ Dalam hal ini semakin banyak informasi yang dapat dikumpulkan semakin baik pula proses penelitian dan penulisan sejarah. Hasil wawancara beberapa tokoh yang representatif diseleksi dan dibanding-bandingkan, sehingga akan diperoleh data yang objektif. Wawancara dilakukan dengan para informan yang dapat dibedakan dalam tiga kategori, yaitu orang-orang yang terlibat langsung dalam peristiwa; orang-orang yang menyaksikan peristiwa tetapi tidak terlibat langsung dalam peristiwa; dan orang-orang yang tidak terlibat dalam peristiwa, tetapi mendapat keterangan dari orang yang terlibat dalam peristiwa.

Sumber-sumber sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap buku-buku atau karya para peneliti dan ahli yang relevan serta artikel-artikel yang dimuat dalam surat kabar sezaman atau bentuk penerbitan yang lain. Sumber-sumber ini berguna untuk melengkapi sumber-sumber primer dalam rangka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peristiwa yang diteliti.

Setelah pengumpulan sumber dipandang cukup, tahap berikutnya dilakukan pengujian sumber melalui kritik sumber atau verifikasi. Sumber yang

⁴⁶Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 35.

telah didapatkan di uji validitasnya secara internal dan eksternal.⁴⁷ Kritik eksternal dilakukan untuk menguji otentisitas atau keaslian sumber. Oleh karena banyak dokumen yang diterbitkan oleh lembaga terkait, harus dikoroborasikan dengan membandingkan antara bukti satu dengan bukti lainnya. Langkah itu penting dilakukan mengingat dokumen yang diragukan keasliannya akan mempengaruhi kredibilitasnya. Untuk itu, selain dilakukan kritik eksteren juga dilakukan kritik interen untuk memastikan bahwa informasi dalam dokumen itu dapat dipercaya. Dalam hal ini membanding-bandingkan informasi satu dengan yang lain dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta sejarah yang shahih.

Tahap ketiga adalah interpretasi atau menafsirkan dan memberi makna terhadap fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah.⁴⁸ Fakta-fakta sejarah yang relevan dengan peristiwa perkembangan Pabrik Gula Cepiring Kendal dari perusahaan negara ke swasta tahun 2008-2015 disintesisikan melalui imajinasi, interpretasi, dan teorisasi untuk mencari hubungan antara satu fakta dan fakta lain dalam kerangka hubungan kronologis dan kausalitas. Dengan demikian, Pabrik Gula Cepiring Kendal: dari perusahaan negara ke swasta tahun 2008-2015 dapat dieksplanasikan dan selanjutnya dapat dipahami secara bulat dan utuh. Dalam tahap ini penggunaan konsep-konsep dan teori-teori ilmu sosial berguna untuk membantu menjelaskan hubungan antarfakta, yaitu hubungan antara peralihan Pabrik Gula Cepiring Kendal dari perusahaan pemerintah ke perusahaan swasta tahun 2008-2015 dengan sejarah sosial dan ekonomi.

Tahap keempat adalah penulisan sejarah atau historiografi. Dalam tahap ini fakta-fakta yang disintesisikan dipaparkan dalam bentuk penulisan sejarah dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar dapat dipahami dengan baik oleh para pembaca.

⁴⁷Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 65.

⁴⁸Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 81.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah analisis dan mempermudah pembaca memahami isi skripsi, dibuatlah sistematika penulisan yang akan memandu peneliti dalam menulis karya sejarah.

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan yang mengemukakan latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tinjauan pustaka, kerangka teoritis dan pendekatan, metode penelitian dan penggunaan sumber, serta sistematika penulisan. Bab I ini menjadi acuan awal penelitian yang dilakukan, karena Bab I ini menggambarkan isi penelitian secara ringkas dan mudah dipahami.

Bab II berisi pembahasan mengenai profil Pabrik Gula Cepiring. Bab ini berisi perkembangan pengelolaan Pabrik Gula Cepiring di Kendal dari masa penjajahan Belanda hingga masa pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia, letak geografis dan penggunaan lahan pabrik gula cepiring masa perusahaan swasta Indonesia, dan profil pemegang saham Pabrik Gula Cepiring.

Bab III berisi penjelasan mengenai pengelolaan Pabrik Gula Cepiring oleh perusahaan swasta. Bab ini berisi uraian kronologis peralihan pengelolaan pabrik dari PT Perkebunan Nusantara IX ke PT Multi Manis Mandiri, alasan peralihan, pengelolaan pabrik, perkembangan pabrik, dan prestasi yang dihasilkan ketika dikelola perusahaan swasta.

Bab IV berisi pembahasan tentang berakhirnya Pabrik Gula Cepiring pada tahun 2015. Bab ini berisi gambaran proses penutupan Pabrik Gula Cepiring pada tahun 2015, penyebab dan faktor-faktor penghentian operasi pada tahun 2015, masalah perburuhan, dan penyelesaian permasalahan oleh pihak swasta selaku pengelola Pabrik Gula Cepiring yang baru.

Bab V merupakan simpulan yang berupa jawaban terhadap pertanyaan penelitian tentang Pabrik Gula Cepiring Kabupaten Kendal pada periode 2008-2015.